

**PENGARUSUTAMAAN LITERASI MELALUI MEMBACAKAN CERITA
DAN MENDONGENG MASYARAKAT DESA DOUDO GRESIK**

Kisyani Laksono¹, Amalia Ruhana², Yeni Anistiyasari³, Zulaikhah Abdullah⁴, Rina Syahrina⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Surabaya

kisyani@unesa.ac.id

Abstract

This community service is motivated by current conditions, indicating that children feel more comfortable playing with gadgets than engaging in other activities. Gadgets have several interesting features and games in terms of audiovisual. In fact, various stories about the origins of village names, folklore, and other topics also color Doudo Village. This needs to be introduced to children through reading stories or storytelling. These two things are seemingly trivial activities, but they are very meaningful for the development of a person's soul, especially children. On the other hand, reading stories and storytelling can teach character values in a more targeted way. Therefore, this service aims to improve the skills of reading stories and storytelling for the Doudo community. The methods used are training and practicing with the target of women. The results of the service show that stories can foster joy. In addition, there is an increase in skills from those who have never read stories before, through practice, then the desire to read stories grows. The original storytelling with a flat voice has become more of a role. Reading stories and storytelling can be done by anyone (women or men) of various ages.

Keywords: reading stories; storytelling; folklore; Doudo

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kondisi saat ini yang menunjukkan anak-anak merasa lebih nyaman bermain dengan gawai daripada berkegiatan lain. Gawai mempunyai beberapa macam fitur dan permainan yang menarik dari sisi audio visual. Padahal berbagai cerita mengenai asal mula nama desa, cerita rakyat, dan beberapa cerita lain ikut mewarnai Desa Doudo. Hal ini perlu dikenalkan kepada anak-anak melalui membacakan cerita atau mendongeng. Dua hal itu merupakan kegiatan yang tampaknya sepele, tetapi sangat berarti bagi perkembangan jiwa seseorang, khususnya anak. Pada sisi lain, membacakan cerita dan mendongeng dapat mengajarkan nilai-nilai karakter secara lebih terarah. Oleh sebab itu, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya penguatan literasi melalui pembacaan cerita dan/atau mendongeng sehingga dapat meningkatkan keterampilan membacakan cerita dan mendongeng masyarakat Doudo. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan praktik dengan sasaran para ibu. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa cerita dapat menumbuhkan kegembiraan. Selain itu terjadi peningkatan keterampilan dari yang semula belum pernah membacakan cerita, melalui praktik kemudian tumbuh keinginan membacakan cerita. Yang semula mendongeng dengan suara datar menjadi lebih memainkan peran. Membacakan cerita dan mendongeng sebenarnya dapat dilakukan siapa saja (perempuan atau laki-laki) dari beragam usia.

Kata Kunci: membacakan cerita; mendongeng; cerita rakyat; Doudo.

Submitted: 2026-06-02

Revised: 2026-06-10

Accepted: 2026-06-20

Pendahuluan

Desa Doudo terletak di kecamatan Panceng, Gresik. Desa ini telah mengalami metamorfosis karena dulu masuk dalam desa miskin dan sekarang menjadi desa mandiri dan berdaya. Salah satu hasil pertanian andalan adalah jambu mete. Di samping itu, Doudo sekarang terkenal sebagai desa wisata. Berbagai cerita menyertai mengenai asal mula nama desa, cerita rakyat, dan beberapa cerita lain ikut mewarnai Desa Doudo dan perlu dikenalkan kepada anak-anak. Cerita tersebut dan cerita lainnya diharapkan dapat disampaikan untuk memperkuat karakter (Ardhyantama, 2017), (Rezkita & Wardani, 2018), (Zuchdi et al., 2014). Masyarakat Duodo yang sudah bekerja keras

mengubah kondisi desa menjadi desa mandiri juga memerlukan tambahan keterampilan terkait seni dan/atau budaya, yaitu membacakan cerita dan/atau mendongeng. Apalagi saat ini anak-anak mulai beralih fokus pada gawai sebagai kegiatan yang dianggap menyenangkan.

Aktivitas membacakan cerita merupakan aktivitas sederhana yang dilakukan seseorang dengan cara membacakan buku kepada orang lain dengan cara yang menarik (Setiawan, 2019). Aktivitas ini mengembangkan pembudayaan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan dalam keluarga (Yudelnilastia & Annisa Fetri, 2022). Selain itu, aktivitas mendongeng juga merupakan aktivitas yang setara dengan membacakan cerita. Dongeng biasanya diangkat dari cerita lisan dan kejadiannya dianggap tidak benar-benar terjadi (Rukiyah, 2018). Berdasarkan hal ini, keterampilan membacakan cerita dan/atau mendongeng merupakan keterampilan yang perlu dikuasai melalui pelatihan dan praktik.

Penelitian atau pengabdian kepada masyarakat (PKM) mengenai membacakan nyaring dan mendongeng dilakukan oleh banyak ahli. Semuanya sampai pada simpulan bahwa kegiatan tersebut memberikan manfaat positif. Kegiatan membacakan cerita dengan membacakan nyaring (*reading aloud*), apabila dilakukan secara terus-menerus, akan meningkatkan kemampuan menyimak anak untuk kemudian meningkat menjadi keterampilan membaca mandiri. Manfaat lain dari membacakan nyaring adalah sebagai berikut (Setiawan, 2019).

- a. Menambah dan mengembangkan kosakata. Dengan dibacakan teks sebanyak mungkin, anak mempelajari kosakata baru dalam beragam konteks;
- b. Mengenalkan bahasa tulis, yaitu bahasa pada teks;
- c. Mengenalkan kesadaran tentang materi cetak kepada anak (misalnya, bahwa buku dibaca dari kiri ke kanan, atas ke bawah, dll);
- d. Mengenalkan anak kepada kegiatan membaca yang menyenangkan;
- e. Meningkatkan rentang perhatian dan daya konsentrasi anak;
- f. Memperkuat kemampuan berpikir anak melalui cerita dan konten informasi yang terdapat dalam teks;
- g. Membangun kedekatan anak dengan orang tua;
- h. Membangun empati anak terhadap tokoh cerita atau orang lain;
- i. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak.

Ada beberapa teknik yang diperlukan untuk kegiatan membacakan nyaring (Setiawan, 2019), (Yudelnilastia & Annisa Fetri, 2022):

- a. Kenali jenjang kemampuan membaca anak. Misalnya, orang tua perlu memilih buku dengan jumlah kalimat dan jumlah halaman yang sesuai dengan rentang perhatian anak berusia batita, balita, dst. Untuk anak yang telah dapat membaca dengan mahir, orang tua dapat membacakan dan mendiskusikan penggalan buku baru yang menarik yang sedang dibaca. Kutipan pernyataan dari buku biografi tokoh juga merupakan materi yang dapat dibacakan kepada pembaca mahir di jenjang remaja. Membacakan nyaring untuk lansia dapat disesuaikan dengan kegemaran lansia tersebut.
- b. Sesuaikan jenis buku yang akan dibacakan. Perhatikan format dan bahan buku. Misalnya, ketika membacakan buku untuk bayi, pilihlah buku dari bahan tekstil, plastik, atau taktil agar dapat disentuh dan dieksplorasi oleh mereka. Buku bergambar dengan warna menarik menjadi materi yang menstimulasi imajinasi pembaca dini dan pembaca awal di jenjang PAUD dan SD kelas awal. Untuk remaja yang menyukai visual, membaca dan menikmati novel grafis bersama-sama dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan. Lansia dapat memilih buku sesuai dengan ketertarikannya.

- c. Sebelum membacakan buku, orang yang akan membacakan perlu mempersiapkan diri dengan membaca buku tersebut terlebih dulu. Untuk anak di jenjang PAUD/TK dan SD, mereka dapat diminta melakukan inferensi dengan menebak isi cerita setelah mengamati sampul dan membaca judul buku. Anak di jenjang ini juga perlu diperkenalkan dengan penulis dan ilustrator yang namanya tercantum pada sampul buku. Untuk lansia, buku dapat dibacakan langsung mulai dari judul, nama penulis, dan nama ilustrator (jika ada). Gambar juga dapat digunakan untuk mengawal ketertarikan.
- d. Pada saat membacakan buku, tetapkan berkomunikasi dengan pendengar. Anak di jenjang PAUD dan TK perlu diberikan kesempatan untuk mengamati ilustrasi dalam buku. Sesekali, ajukan pertanyaan yang sesuai dengan jenjang usia selama membaca buku.
- e. Setelah membacakan buku, ajukan pertanyaan kepada anak. Mintalah pendapat mereka tentang cerita atau kutipan dari buku yang baru mereka dengar.

PKM ini menggunakan pelatihan melalui metode pemodelan dan praktik langsung (Sulistyaningsih et al., 2014), (Putra et al., 2019). Tujuan pelaksanaan pengabdian ini adalah untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya penguatan literasi melalui pembacaan cerita dan/atau mendongeng sehingga dapat meningkatkan keterampilan membacakan cerita dan mendongeng masyarakat Doudo. Adapun yang menjadi sasaran pelatihan adalah masyarakat Desa Doudo, khususnya Ibu-Ibu PKK. Aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya: (a) menumbuhkan sikap proaktif, (b) mempererat hubungan anak dengan orang tua, (c) menambah pengetahuan, (d) melatih daya konsentrasi, (e) menambah perbendaharaan kata, (f) menumbuhkan minat baca, (g) memicu daya pikir kritis, (h) merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas, (i) memberi pelajaran tanpa terkesan menggurui (Utomo, 2013)(Puspitasari et al., 2018)(Rukiyah, 2018). Oleh sebab itu, keterampilan membacakan nyaring dan/atau mendongeng merupakan keterampilan yang perlu dikuasai dan dikembangkan, khususnya oleh masyarakat Doudo.

Anak-anak di Desa Doudo saat ini (dan juga anak-anak di tempat lainnya) berada di era digital yang penuh dengan tantangan global. Mendidik anak dengan baik di era digital ini merupakan hal yang sangat penting karena anak-anak adalah masa depan desa, bangsa, dan negara. Berdasarkan tanya jawab awal, masyarakat Desa Doudo ingin membangun hubungan yang positif dengan anak-anak, menciptakan kedekatan emosional, dan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat sedini mungkin.

Mendongeng merupakan kegiatan yang tampaknya sepele, tetapi sangat berarti bagi perkembangan jiwa anak. Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan. Tradisi mendongeng sudah dimiliki bangsa Indonesia berabad-abad yang lalu. Mendongeng dapat dilakukan tanpa alat peraga dapat pula dilakukan dengan alat peraga. Dongeng yang disampaikan harus disesuaikan dengan usia anak yang mendengarkan dongeng tersebut (Rukiyah, 2018), (Firststory, 2021), (Utomo, 2013).

Metode

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah masyarakat Desa Doudo khususnya Ibu-Ibu PKK berjumlah 20 orang. Lokasi kegiatan di kantor PKK yang dekat dengan Balai Desa. Lokasi ditata dengan tempat duduk yang nyaman untuk mendengarkan dongeng, berdiskusi, dan dilengkapi dengan buku-buku bacaan yang ada dalam dua almari baru. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode ceramah, diskusi, dan pemodelan, diikuti oleh praktik, kemudian penugasan (Laksono & Retnaningdyah, 2017). Tim PKM menyampaikan pelatihan dengan pengenalan, pemodelan, dan praktik bersama. Metode penugasan cocok diterapkan untuk pelatihan kepada masyarakat. Metode ini diawali dengan pengenalan dan pemodelan, diikuti dengan diskusi dan praktik bersama, dan diakhiri dengan evaluasi kegiatan melalui gform dengan

beberapa pertanyaan ringan seputar taman baca, membacakan cerita, dan mendongeng. Materi yang disampaikan terkait dengan langkah-langkah atau prosedur membacakan buku dan mendongeng.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan diawali dengan pembukaan umum untuk beberapa PKM di Desa Doudo, diikuti dengan jalan sehat. Pelatihan membacakan cerita dan mendongeng untuk masyarakat di Desa Doudo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, Jawa Timur diawali dengan penandatanganan MoU dan kerja sama antara LPPM dan PKK Desa Doudo.



Gambar 1 Penandatanganan MoU oleh LPPM Unesa dan Desa Doudo)

Pelatihan dan praktik membacakan cerita dan mendongeng pada dasarnya untuk mengimbangi keberhasilan inovasi Desa Doudo dalam bidang ekonomi dan lingkungan, yaitu dengan peningkatan kualitas literasi masyarakatnya. Desa Doudo ternyata belum memiliki taman baca yang dapat menunjang dan memotivasi masyarakat untuk membaca. Oleh sebab itu, diupayakan taman baca dengan bantuan dua rak/almari kaca untuk buku, berbagai buku, empat tikar plastik, dan dua tempat duduk mini untuk masyarakat Desa Doudo. Lingkungan fisik tersebut digunakan untuk menunjang pelatihan membacakan cerita dan mendongeng untuk masyarakat di Desa Doudo sebagai upaya memotivasi masyarakat untuk mengembangkan kegemaran membaca (Wiedarti & Laksono, 2018).



Gambar 2 Tim PKM LPPM Unesa dan Para Ibu Desa Doudo

Pelatihan dimulai dengan pengenalan, tanya jawab mengenai taman baca dan kebiasaan membacakan cerita, model membacakan nyaring, model mendongeng. Para Ibu (20 ibu-ibu PKK) mengikuti dengan saksama. Saat pelatihan, disampaikan bahwa membacakan cerita perlu dilakukan dengan teknik yang tepat, seperti menggunakan intonasi dan ekspresi dalam

menyampaikan alur cerita. Pelatihan dimulai dengan diskusi mengenai gambar sampul, termasuk memprediksi cerita melalui gambar sampul. Bagaimana cara membuka buku dengan baik juga ditunjukkan dengan contoh nyata. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca, tetapi juga diselingi dengan sesi diskusi dan prediksi isi cerita yang melibatkan partisipasi aktif peserta, yaitu para ibu. Salah satu momen menarik terjadi ketika sesi prediksi isi cerita dan cerita yang dibacakan mengangkat kisah tentang tokek. Cerita tersebut memancing antusiasme para ibu. Para ibu sempat berebut menjawab saat dibacakan cerita mengenai tokek. Mereka menebak-nebak kelanjutan cerita dan mengaitkan isi cerita dengan mitos-mitos lokal yang berkembang di masyarakat mengenai tokek. Bahkan anak kecil yang saat itu ikut juga menebak dengan antusias. Jawaban mereka beragam antara lain:

- a. Jumlah bunyi tokek dihitung dan diartikan secara khusus untuk meramal nasib dan menentukan tindakan;
- b. Simbol pembawa rejeki;
- c. Mampu menangkal bala dan melindungi penghuni rumah.

Jawaban tersebut menunjukkan sisi positif terkait dengan mitos lokal. Tidak ada pandangan sisi negatif yang mengaitkan kehadiran tokek dengan kesialan atau penanda kehadiran makhluk gaib. Sesi prediksi isi cerita tersebut sukses membangun suasana, pelatihan menjadi lebih hidup dan penuh tawa. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan membaca tidak hanya mampu meningkatkan literasi, tetapi juga menjadi medium untuk menghubungkan pengalaman personal dan budaya lokal dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif. Prediksi kemudian dibuktikan dengan isi cerita yang dibacakan sehingga peserta dapat mengevaluasi dan merefleksikan kembali prediksinya.

Selain membacakan cerita, terdapat pula pelatihan mendongeng. Pada pelatihan ini, para ibu diajak memahami dan belajar cara menghidupkan tokoh, membangun suasana, dan menyampaikan pesan moral dalam cerita melalui suara dan mimik muka. Contoh mendongeng mengenai balutan gender dalam sebuah cerita membuat para Ibu kaget (saat pendongeng mengeluarkan suara keras) dan terpana (karena penggambaran tokoh cerita). Kegiatan ini tidak hanya melatih keberanian para ibu untuk mendongeng, tetapi juga membuka wawasan bahwa mendongeng dapat menjadi sarana edukatif yang menyenangkan bukan hanya untuk anak-anak, tapi juga untuk semua orang dan mempertajam pemahaman mengenai bias gender.

Dalam praktik membacakan cerita, Ibu-Ibu memilih buku yang mereka sukai kemudian menyajikan dengan gayanya dimulai dengan prediksi terkait dengan sampul. Saat itu hadir juga beberapa anak yang ikut kegiatan sehingga suasana pun ikut terbawa dengan celoteh anak-anak yang menimpali atau menjawab. Hal yang sama juga berlaku pada saat mendongeng. Suara dan mimik muka diatur sehingga mampu memerankan beberapa tokoh.

Dari hasil pengisian kuesioner dan wawancara para Ibu sepakat bahwa keterampilan membacakan cerita dan mendongeng diperlukan. Para Ibu antusias memberi nama taman bacaan, mulai dari yang sederhana "Taman Baca Desa Doudo" sampai pada nama terkait dengan bunga "Taman Baca Melati". Setelah pelatihan, semua peserta menyatakan bahwa mereka lebih memahami cara membacakan cerita (tahu bahwa gambar cover dapat digunakan untuk melakukan prediksi, tahu cara membalik halaman dengan benar, dan dapat mempraktikkannya). Semua menyetujui bahwa akan mempraktikkannya di rumah/di sekolah (ada juga yang bekerja sebagai guru). Bahkan ada yang tertarik untuk mempraktikkannya kepada keluarga yang sudah masuk usia lansia (untuk menghibur dan menyemangatnya). Hasil PKM menunjukkan bahwa cerita dapat menumbuhkan kegembiraan. Selain itu ada peningkatan keterampilan dari yang semula belum pernah membacakan cerita, melalui praktik, kemudian tumbuh keinginan membacakan cerita. Yang semula mendongeng dengan suara datar menjadi lebih memainkan peran.

Kesimpulan

Kegiatan membacakan cerita dan mendongeng perlu terus dikembangkan. Kegiatan ini, terutama mendongeng, menunjukkan hasil yang menggembirakan dan menumbuhkan kebahagiaan. Kegiatan ini ternyata disukai oleh ibu-ibu dan anak-anak di Desa Doudo. Bahkan mereka menginginkan lebih banyak buku untuk taman bacaan yang mereka beri nama sendiri. Kegiatan ini sebenarnya bukan hanya untuk kalangan perempuan, tapi juga untuk laki-laki. Kebiasaan mendongeng dan membacakan cerita terbukti dapat meluaskan imajinasi, bukan hanya untuk anak-anak, tapi juga untuk orang dewasa. Kebiasaan ini juga dapat melatih untuk mengemukakan pendapat secara spontan. Cerita yang baik akan membuat orang terpana dan penceritaan yang baik akan membuat orang merasa masuk menjadi bagian dari cerita. Ke depan, kegiatan membacakan cerita dan mendongeng perlu lebih dikenalkan kepada para laki-laki. Selain itu, membacakan cerita dan mendongeng tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga dapat dilakukan untuk orang dewasa, termasuk lansia.

Daftar Pustaka

- Ardhyantama, V. (2017). Pendidikan karakter melalui cerita rakyat pada siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 95–104.
- Firststory. (2021). *First Story*. <https://firststory.org.uk/about/>
- Laksono, K., & Retnaningdyah, P. (2017). Strategi Literasi dalam Pembelajaran. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra II (Selasar II)*, Universitas Negeri Malang.
- Puspitasari, N. A., Hidayatullah, S., & Jupri, A. R. (2018). Keterampilan mendongeng. *Pustaka Ranggan*.
- Putra, D., Musthafa, B., & Wirza, Y. (2019). Program Membaca Ekstensif: Meningkatkan Motivasi Membaca Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(3), 322–333.
- Rezkita, S., & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup membentuk karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(2).
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(1), 99–106.
- Setiawan, R. (2019). Membaca Nyaring. *Bandung: Mizan*.
- Sulistyaningsih, L. S., Laksono, K., Mintowati, M., & Pratiwi, Y. (2014). Membaca 2. In *Metode SQ3R* (pp. 1–40). Universitas Terbuka.
- Utomo, S. B. (2013). Mendongeng dalam perspektif pendidikan. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3(01).
- Wiedarti, P., & Laksono, K. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. file:///Users/rarastyasnurita/Downloads/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah_Edisi-2.pdf
- Yudelnilastia, Y., & Annisa Fetri, R. (2022). Pendidikan Literasi dalam Keluarga: Optimalisasi Aktifitas Read Aloud dalam Keluarga Komunitas Sumbar Membacakan Nyaring. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 6, 137–142.
- Zuchdi, D., Ghufro, A., Syamsi, K., & Masruri, M. S. (2014). Pemetaan implementasi pendidikan karakter di SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2).